

LAMBANNYA INOVASI DAN PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN JASMANI DI INDONESIA

Oleh : Agus. S. Suryobroto
(FPOK IKIP Yogyakarta)

Abstrak

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan dan didefinisikan sebagai pendidikan melalui aktivitas fisik untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, bahkan seharusnya sampai perguruan tinggi, dan diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Inovasi pendidikan jasmani yang telah dilakukan di Indonesia belum mengena pada sasarannya, hanya sekedar istilah atau nama saja yang diganti, sehingga masih mencari identitas diri. Tulisan ini bertujuan mengungkap permasalahan yang timbul pada inovasi dan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi pada tujuan pendidikan nasional.

Inovasi pendidikan jasmani di Indonesia ditentukan oleh kurikulum, pengambil kebijakan, dan strategi untuk inovasi. Sedangkan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia masih belum sesuai dengan harapan para pakar pendidikan jasmani, karena faktor-faktor penentu yaitu dana, sarana prasarana, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi belum sesuai dengan harapan.

Kata Kunci = Inovasi, Peningkatan, Pendidikan Jasmani

Pendahuluan

Membicarakan masalah kualitas pendidikan tidak akan ada habis-habisnya, selalu ada pro dan kontra yang menjadi perdebatan dari kalangan para pakar pendidikan. Mengenai kualitas pendidikan, termasuk pendidikan jasmani, ibarat suatu sasaran yang terus berjalan, semakin dekat dengan sasaran semakin cepat pula laju perkembangannya. Harapan dan tuntutan kualitas pendidikan secara umum dan pendidikan jasmani secara khusus, terus menerus berubah sesuai dengan peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri atau juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin maju. Kemajuan bukan terpenuhinya kebutuhan, melainkan berarti membuka dimensi-dimensi baru mengenai keinginan manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya, demikian juga dengan pendidikan jasmani di Indonesia.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan dan didefinisikan sebagai pendidikan melalui aktivitas fisik yang bertujuan untuk meningkatkan individu peserta didik secara

organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional (Mendikbud, 413/U/1987). Pendidikan jasmani akan memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yang dimaksud manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Anonim, 1989:4). Pembentukan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, dan pembentukan sikap dan watak para anak didik, merupakan garapan dari para pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Sekolah merupakan wahana yang paling strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, sebab manusia terpelajar yaitu peserta didik lebih mudah dibentuk melalui pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang pendidikan jasmani yang menuju kesehatan dan kebugaran jasmani. Sumber daya manusia yang sehat dan kuat sangat berperan dalam menghasilkan sesuatu (memproduksi). Oleh karena itu pendidikan khususnya pendidikan jasmani seharusnya digarap dengan sungguh-sungguh oleh para ahli pendidikan jasmani di Indonesia. Pendidikan jasmani merupakan garapan yang sangat besar, karena jumlah peserta didik baik siswa maupun mahasiswa di Indonesia pada PJP I hampir sama dengan seluruh penduduk Philipina, hampir tiga kali penduduk Australia, lebih dari dua kali penduduk Malaysia, dan sekitar dua ratus kali penduduk Brunei Darussalam, sungguh merupakan angka yang luar biasa (H.A.R. Tilaar, 1995:170).

Berbagai usaha telah dilakukan oleh bangsa Indonesia pada PJP I dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara umum, namun khusus untuk pendidikan jasmani usaha tersebut dirasa kurang dan bahkan ada hal-hal tertentu yang justru mengalami suatu kemunduran. Dari hasil Konferensi nasional tentang pendidikan jasmani dan olahraga di Bandung pada tanggal 22-23 September 1997, para pakar pendidikan jasmani menyarankan adanya

peninjauan kembali kurikulum pendidikan jasmani di sekolah yang sekarang berlaku.

A. Pengertian Pendidikan Jasmani

Dari pendapat Rijsdorp (1971:30) dan Bucher (1960:40) dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari proses pendidikan secara umum dan bertujuan untuk menumbuhkembangkan jasmani, mental, sosial, dan emosional anak didik melalui aktivitas fisik agar menjadi lebih baik. Selanjutnya Gabbard, dkk. (1987:5) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan melalui aktivitas fisik akan mempengaruhi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) anak. Menurut Aif Syarifuddin (1991/1992:4) makna pendidikan jasmani adalah pendidikan, yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan anak melalui upaya pengajaran dan latihan pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dengan demikian pendidikan jasmani merupakan program pendidikan, yang bertujuan untuk memberi kontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui aktivitas jasmani yang dilakukan oleh para peserta didik.

B. Inovasi Pendidikan Jasmani di Indonesia

Inovasi sering diartikan dengan pembaharuan atau perubahan, dan yang dimaksud inovasi pendidikan jasmani di sini adalah pembaharuan atau perubahan pendidikan jasmani di Indonesia. Dalam pelita I (PJP I) telah diadakan usaha-usaha untuk mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan usaha-usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan jasmani pada khususnya serta pendidikan nasional pada umumnya. Tetapi sayangnya setiap kali menemukan permasalahan selanjutnya kurang atau tidak ada tindak lanjutnya, sehingga menjadi buntu. Inovasi pendidikan nasional secara umum dan pendidikan jasmani secara khusus di Indonesia yang sudah dilakukan selama ini terasa sangat lamban, karena dipengaruhi oleh keanekaragaman sosial dan budaya bangsa Indonesia yang harus disesuaikan dengan falsafah Pancasila.

Menurut H.A.R. Tilaar (1995:185) ada empat sebab sulitnya inovasi pendidikan termasuk pendidikan jasmani di Indonesia untuk dilaksanakan, yaitu : (1) matinya ilmu pendidikan; (2) terbatasnya kegiatan eksperimen pendidikan; (3) lemahnya penelitian; (4) dana yang terbatas. Mochtar Bukhori (H.A.R. Tilaar, 1995:584) menyatakan bahwa pada pertengahan

dekade 80-an ilmu pendidikan di Indonesia sudah mati. Proses kematian ilmu pendidikan dimulai oleh keadaan ilmu pendidikan yang telah menjadi *buta* dan *bisu*. Ilmu pendidikan dinyatakan *buta*, karena ilmu pendidikan tidak lagi dapat melihat masalah pendidikan nasional yang berkaitan dengan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan ilmu pendidikan di Indonesia merupakan adopsi ilmu pendidikan yang dikembangkan di negara Barat, dan sama sekali tidak menyinggung keadaan yang nyata di Indonesia. Ilmu pendidikan yang ada tidak didasari oleh falsafah Pancasila yang mendasari pendidikan nasional. Hal ini karena tidak diperhatikannya keanekaragaman sosial budaya bangsa Indonesia yang heterogen. Ilmu pendidikan di Indonesia dinyatakan *bisu*, karena pendidikan terasa tidak lagi mempunyai wibawa akademik, akibat tidak didukung oleh "body of knowledge" yang relevan dengan masyarakat Indonesia.

H.A.R. Tilaar (1995:186) menyatakan bahwa matinya ilmu pendidikan termasuk pendidikan jasmani berarti tidak ada gairah untuk menemukan hal-hal yang baru dalam pendidikan, artinya orang-orang sudah puas dengan keadaan yang ada sekarang. Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli pendidikan selama ini tidak pernah diaplikasikan, terbukti dengan banyaknya hasil penelitian pendidikan yang hanya ditumpuk saja dan tidak pernah atau jarang direalisasikan dalam praktek. Peneliti dari bidang pendidikan jarang memenangkan kompetisi dengan bidang lain seperti bidang kesehatan, pertanian, dan teknik untuk mendapatkan dana yang besar. Hal ini disebabkan karena memang hasil proses pendidikan tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi untuk bidang-bidang yang lain dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, sehingga para peneliti dari bidang pendidikan menjadi enggan untuk mengadakan inovasi, dan akhirnya ketinggalan dibanding dengan bidang yang lain.

Penelitian-penelitian yang dilakukan dalam bidang pendidikan hanya bersifat mikro, sedangkan yang bersifat makro dan membutuhkan penelitian interdisiplin ilmu tidak menarik minat lagi bagi para ahli pendidikan di Indonesia. Jadi pada akhirnya kemunduran perkembangan penelitian pendidikan yang bersifat makro, disebabkan oleh keengganan dan keputusan para ahli.

Menurut Sheldon Shaeffer (H.A.R. Tilaar, 1995:187) ada lima karakteristik keberhasilan suatu inovasi, yaitu : (1) Tempat inovasi tersebut dilakukan, di negara mana ; (2) strategi apa yang akan digunakan untuk inovasi; (3) peran aktor inovasi termasuk pengambil keputusan, perencanaan, dan pelaksana;

(4) karakteristik inovasinya, apakah fisibel atau tidak?; dan (5) bagaimana inovasi itu diinstitutionalisasi. Selanjutnya Sheldon Shaeffer menganalisis tiga proyek yang pernah dilakukan yaitu perintisan pembangunan, pendidikan oleh masyarakat, orang tua dan guru, serta CBSA. Proyek perintisan pembangunan merupakan kebijakan Mendikbud Mashuri yang bertujuan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sekaligus meningkatkan kualitasnya. Tetapi dengan pergantian Menteri (aktornya), berganti pula kebijakannya, sehingga apa yang sudah menjadi program inovasi tidak dapat terwujud dengan baik.

Pada pelita III dan IV (PJP I) proyek pamong berusaha pemeratakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan sekaligus meningkatkan kualitasnya. Namun setelah adanya SD Inpres, sistem pamong menjadi kurang jelas dan semakin memudar. Selanjutnya pada pelita V dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara eksplisit diadakan percobaan-percobaan untuk perbaikan proses pembelajaran dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Proyek CBSA telah mendapatkan bantuan dari negara Inggris, yaitu dari "University of London" dan sebenarnya cukup relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi kurang berhasil karena proyek ini tidak diintegrasikan dengan program LPTK/IKIP (H.A.R. Tilaar, 1995:189). Sebenarnya masih banyak lagi proyek-proyek yang dilakukan oleh Indonesia di bidang pendidikan dengan bantuan dana dari luar negeri, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan inovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun sayangnya setiap proyek hanya berjalan apabila masih ada dana besar, sebaliknya apabila sudah tidak ada dana maka tidak ada tindak lanjutnya, sehingga tujuan yang semula inovasi dan peningkatan kualitas menjadi pudar dan tidak tercapai.

Dalam bidang pendidikan jasmani, terjadinya inovasi tidak seperti yang diharapkan, yaitu terbatas pada perubahan istilah atau nama saja dan hanya sedikit perubahan pada isi. Semua itu tergantung dari para aktornya atau pengambil kebijakan, sebab meskipun dari para pakar telah memberi masukan-masukan, namun belum tentu masukan itu diperhatikan. Sebagai contoh perubahan kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah, dari kurikulum yang pertama hingga yang paling baru isinya tidak jauh berbeda, dan ada hal-hal tertentu yang justru mengalami kemunduran. Yang nampak jelas berubah hanya istilah saja, yaitu yang dulunya pendidikan jasmani, berubah menjadi pendidikan jasmani dan olahraga, kemudian berubah lagi menjadi olahraga dan kesehatan, dan mulai tahun 1987 berdasarkan SK Mendikbud nomor 0413/U/1987 berubah menjadi pendidikan jasmani dan

kesehatan, yang digunakan sampai sekarang.

Sumbangan pemikiran dalam rangka inovasi pendidikan jasmani di Indonesia untuk masa sekarang dan yang akan datang:

1. Pendidikan jasmani seharusnya diberikan mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi, dengan porsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Untuk siswa TK dan SD harus diberikan porsi yang lebih banyak, atau minimal 6 jam pelajaran setiap minggu. Untuk siswa SLTP dan SMU/SMK minimal 4 jam pelajaran setiap minggu, dan untuk Perguruan Tinggi minimal 2 jam pelajaran setiap minggu. Pemberian porsi untuk siswa TK dan SD lebih banyak pada gerak dalam rangka membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Kurikulum penjaskes harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan ciri daerah, sehingga kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu secara umum ditentukan oleh pusat dan secara khusus ditentukan oleh Depdikbud pusat dengan materi umum sesuai dengan karakteristik usia anak, sedangkan untuk kurikulum secara khusus dibuat oleh Depdikbud tingkat propinsi dengan materi-materi khusus yang berisi muatan lokal, sebagai contoh olahraga atau permainan tradisional daerah tersebut.
3. Pengambil kebijakan di bidang pendidikan harus selalu memperhatikan kepentingan pendidikan secara makro, sehingga semua permasalahan yang menuju ke arah tujuan pendidikan nasional harus selalu diperhatikan benar-benar. Salah satu variabel dalam tujuan pendidikan nasional adalah untuk kesehatan jasmani dan rohani, yang dapat diperankan oleh pendidikan jasmani.
4. Pendidikan jasmani harus dilembagakan, artinya dalam departemen atau lembaga pendidikan harus ada bagian pendidikan jasmani. Selama ini yang ada justru olahraga, padahal tujuannya adalah mendidik anak untuk meningkatkan kesegaran jasmaninya, serta membantu dalam memacu pertumbuhan dan perkembangannya.
5. Pengambilan strategi-strategi yang lebih tepat, yaitu dengan selalu mengadakan penelitian-penelitian, seminar-seminar, lokakarya-lokakarya, yang hasilnya dapat diaplikasikan kelapangan. Untuk kepentingan ini para pakar pendidikan jasmani harus terdorong untuk mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian, seminar, dan lokakarya dalam rangka inovasi pendidikan jasmani.

C. Kualitas Pendidikan Jasmani di Indonesia

Membahas tentang kualitas, khususnya pendidikan jasmani di Indonesia tidaklah mudah, karena menyangkut beberapa indikator yang ada. Apabila berbicara masalah kualitas pendidikan nasional secara umum tentunya tidak terlepas dengan pertanyaan apakah keluaran (*output*) sistem pendidikan nasional kita sudah relevan dengan tuntutan pembangunan nasional dan masyarakat kita? Jika kita melihat keadaan sekarang ini, masih banyak keluaran (*output*) pendidikan nasional kurang terkait (*link*) dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional kita (*match*). Jadi masalah "link and match" antara sistem pendidikan nasional dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional harus runtut, agar kualitas pendidikan nasional terwujud. Menurut Psacharopoulos (H.A.R. Tilaar, 1995:171) ada tiga indikator untuk menentukan kualitas pendidikan, yaitu: (1) dana pendidikan; (2) kelulusan sekolah dasar; dan (3) prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif. Tetapi menurut penulis sendiri, ada tujuh indikator yang menentukan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan jasmani yaitu: (1) dana pendidikan; (2) sarana dan prasarana; (3) kurikulum; (4) guru; (5) murid; (6) evaluasi; dan (7) lingkungan.

1. Dana Pendidikan

Apabila melihat APBN untuk sektor pendidikan dari tahun ke tahun nampaknya ada peningkatan jumlah riil rupiahnya, termasuk APBN tahun 1998/1999. Namun sebenarnya lebih sedikit bila diharga nilainya, karena nilai rupiah semakin jatuh, apalagi saat sekarang ini. Hal ini akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan, termasuk kualitas pendidikan jasmani. Pengadaan alat-alat pendidikan jasmani di sekolah baik segi kuantitas, apalagi segi kualitas barang masih jauh dari yang diharapkan, sehingga akan mempengaruhi kualitas pendidikan jasmani itu sendiri.

2. Sarana dan Prasarana

Prasarana yang ada, seperti lapangan olahraga untuk anak sekolah semakin langka khususnya di perkotaan, dari tingkat kabupaten sampai tingkat propinsi. Hal ini disebabkan lapangan yang sudah ada dipergunakan untuk bangunan gedung-gedung, baik untuk sekolah itu sendiri, maupun untuk kantor yang lain. Anak sekolah kehilangan lahan untuk aktivitas jasmani melalui pendidikan jasmani secara baik apalagi ideal, yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas pendidikan jasmani. Semuanya itu berawal dari siapa yang menjadi aktor atau pengambil kebijakan.

3. Kurikulum

Di depan sudah disinggung mengenai

perubahan kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia, yang baru terbatas pada istilah atau namanya saja, sehingga pada Konferensi nasional pendidikan jasmani dan olahraga di Bandung pada tanggal 22 - 23 September 1997 disarankan kepada pengambil kebijakan kurikulum untuk meninjaunya kembali. Pada kenyataannya anak sekolah dasar hanya diberi pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dua jam pelajaran seminggu, dengan materi yang kurang sesuai terhadap karakteristik anak dan juga kurang sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani itu sendiri. Padahal anak sekolah dasar sangat memerlukan banyak gerak untuk memacu pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Guru

Guru pendidikan jasmani saat sekarang, secara akademis lebih berkualitas dibandingkan dengan dahulu, karena tuntutan persyaratan yang lebih ketat. Misalnya guru SD minimal harus berijazah DII, guru SLTP minimal harus berijazah DIII, dan guru SMU/SMK minimal berijazah S1. Lebih dari itu akhir-akhir ini banyak diadakan penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan serta kursus-kursus, maupun musyawarah antara sesama guru mata pelajaran (MGMP). Adanya PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Project*) akan menambah perbaikan dan peningkatan kualitas guru, yang akhirnya akan menghasilkan kualitas pendidikan secara umum termasuk pendidikan jasmani. Belum semua propinsi mendapatkan fasilitas PEQIP dan baru enam propinsi yang mendapat PEQIP, yaitu propinsi DIY, Sumatera Barat, Bali, Sulawesi Utara, DI Aceh; dan NTT (Saminah, 1995:3).

5. Siswa

Siswa pada saat ini tidak perlu mengayuh sepeda atau jalan kaki sewaktu berangkat sekolah, karena sudah diantar dan dijemput dengan motor atau mobil atau naik kendaraan umum. Hal ini menyebabkan anak kurang melakukan aktifitas fisik, sehingga kurang terlatih. Kurangnya aktifitas fisik tersebut tidak dapat ditutup oleh mata pelajaran pendidikan jasmani, karena jam pelajaran pendidikan jasmani sangat terbatas, dan tempat bermain semakin berkurang bahkan tidak ada. Apabila metodik guru dalam proses pembelajaran kurang benar dan tidak dapat memotifikasi siswa untuk melatih diri sendiri di lain kesempatan, maka kualitas pendidikan jasmani akan kurang.

6. Evaluasi

Sistem evaluasi mata pelajaran pendidikan jasmani yang ada di sekolah sampai sekarang ini masih heterogen, karena tidak ada atau belum ada pedoman penilaian baku untuk mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Beberapa guru menekankan evaluasi pada proses, beberapa guru yang lain

menekankan pada hasil, dan ada pula yang menekankan keduanya. Apabila kembali pada tujuan pendidikan jasmani, maka yang paling pokok adalah proses pembelajarannya, dan apabila masih ada kesempatan dapat pula menilai hasilnya. Khusus untuk siswa SD harus lebih diperhatikan materi pelajaran yang dapat memacu pertumbuhan dan perkembangannya. Karena masih beragam cara mengevaluasi, maka target yang ingin dicapai menjadi kurang jelas dan sulit untuk diketahui, sehingga akan menurunkan kualitas. Untuk itu pihak pemerintah dalam hal ini Depdikbud perlu mewujudkan keseragaman indikator evaluasi dan petunjuk cara mengevaluasinya.

7. Lingkungan

Orang tua dan masyarakat merupakan faktor lingkungan yang menunjang. Sebagai contoh ada orang tua yang menganggap aktivitas pendidikan jasmani akan mengganggu pelajaran yang lain, karena mereka menganggap pelajaran pendidikan jasmani hanya membuat kelelahan saja dan membuat orang jadi bodoh. Mata pelajaran yang dianggap penting adalah mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan karena dianggap mata pelajaran yang di-EBTANAS-kan akan memberi jaminan di hari depan. Apabila banyak orang tua yang beranggapan demikian, maka akan mengurangi kualitas pendidikan jasmani itu sendiri.

KESIMPULAN

Inovasi dan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia belum sesuai dengan harapan para pakar pendidikan jasmani, karena banyak indikator-indikator penentunya yaitu pengambil kebijakan, perencana, dan pelaksana. Untuk para pakar dan pengambil kebijakan dalam rangka inovasi pendidikan jasmani harus mengadakan inovasi secara total, yaitu : mengubah kurikulum pendidikan jasmani, pengambil kebijakan pendidikan memperhatikan pendidikan jasmani secara sungguh-sungguh, pendidikan jasmani harus dilembagakan, dan perlunya strategi khusus untuk inovasi.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani di Indonesia ditentukan oleh : dana pendidikan, sarana prasarana, kurikulum, pendidik, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi yang digunakan. Sehingga akan memberikan kontribusi secara penuh dalam rangka tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Aif Syarifuddin. (1991/1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Abdulkadir Ateng. (1992). *Azas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Anonim. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sekretariat Kabinet RI.

Carl Gabbard, Elizabeth Le Blanc, dan Susan Lowy. (1987). *Physical Education For Children Building The Foundation*. New Jersey : Prentice-Hal-hal, Inc., Englewood Cliffs.

Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

H.A.R. Tilaar. (1995). *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*. Jakarta : PT. Grasindo.

Saminah. (1995). *Primary Education Quality Improvement Project*. Yogyakarta : Kabid Diknas Kanwil Depdikbud Propinsi DIY.